

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat memiliki seperangkat nilai dan norma yang disepakati bersama, di mana nilai dan norma tersebut menjadi acuan utama bagi kehidupan sosial yang berlangsung dalam masyarakat tersebut. Sekumpulan individu yang tergabung dalam masyarakat tersebut dituntut untuk mematuhi nilai dan norma yang berlaku agar dapat memperoleh atau mendapatkan posisi tertinggi dalam strata sosial, tidak dimarginalkan dan didiskriminasi. Keberlangsungan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dijaga melalui pengadaan pengawasan sosial, sehingga harmoni dalam kehidupan masyarakat tetap dapat terjaga.

Dalam konteks ini, laki-laki diharapkan dapat mengikuti standar ‘kejantanan’ yang dibentuk oleh masyarakat tempat ia hidup dan melakukan kegiatan sosial, atau ia akan diperlakukan berbeda, bahkan diskriminatif, oleh masyarakat. Meskipun setiap daerah memiliki nilai dan norma yang berbeda, tetapi secara tidak langsung seluruh masyarakat dunia menyepakati bahwa terdapat standar tradisional bagi laki-laki agar ia dianggap ‘ideal’. Hal ini merupakan praktik dari hegemoni maskulinitas yang hingga saat ini masih langgeng dilakukan. Hegemoni maskulinitas mengagung-agungkan laki-laki yang dianggap ‘ideal’, antara lain bertubuh proporsional, tampan, pemberani, karismatik, dan kompetitif.¹

Sebagai salah satu negara yang masih menjunjung ideologi patriarki, Indonesia tidak luput dari praktik hegemoni maskulinitas. Dari 11 negara Asia Tenggara, Indonesia menjadi negara urutan ke-7 dengan kesetaraan gender terbaik.² Meskipun

¹ Sari, dkk., *Representasi yang Represif: Peran Instagram dalam Pembentukan Hegemoni Maskulinitas Digital*. Jurnal Sosialisasi: Vol.10, No. 3, 2023. hlm. 91

² Ini Negara Asia Tenggara dengan Kesetaraan Gender Terbaik pada 2022. [databoks.katadata.co.id. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/18/ini-negara-asia-tenggara-dengan-kesetaraan-gender-terbaik-pada-2022](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/18/ini-negara-asia-tenggara-dengan-kesetaraan-gender-terbaik-pada-2022). Diakses pada 21 April 2024.

contoh praktik hegemoni maskulinitas di Indonesia belum umum diketahui oleh masyarakat, tidak menafikkan fakta bahwa praktik tersebut tetap terjadi, terlebih dengan pesatnya perkembangan teknologi di era modern ini. Praktik hegemoni maskulinitas di Indonesia terjadi melalui media sosial, salah satunya Instagram. Laki-laki bertubuh besar mendapat cemoohan karena dianggap 'kurang ideal', mendorongnya untuk mengubah bentuk tubuhnya karena tekanan yang ia peroleh dari cemoohan yang ia terima. Isu tentang praktik hegemoni maskulinitas penting untuk diangkat, sebab praktik hegemoni memberikan jalan kepada masyarakat untuk mendominasi laki-laki yang dianggap 'kurang ideal', sehingga semakin melemahkan kesetaraan gender dengan mempertahankan hierarki gender di masyarakat. Munculnya praktik hegemoni maskulinitas di Instagram merupakan hasil dari adanya perkembangan teknologi dan media, dalam hal ini yakni media sosial. Instagram yang memungkinkan penggunanya berinteraksi secara langsung meningkatkan peluang terjadinya praktik hegemoni. Selain media sosial, media lain yang juga dikonsumsi di masyarakat adalah media massa.

Media massa memiliki banyak bentuk, salah satunya *streaming service*. *Streaming service* (layanan *streaming*) merupakan fenomena hibrida yang menggabungkan 2 sistem teknologi yang berbeda, telekomunikasi dan internet, tetapi sangat mirip dengan pengalaman menonton televisi.³ Dari segi operasional komersial, *streaming* bergantung kepada jaringan dan hubungan produksi dan distribusi TV yang sudah ada.⁴ *Streaming service* merupakan media OTT (*over-the-top*). *Streaming service* seperti Netflix dan Disney+ Hotstar merupakan media OTT yang tergolong ke dalam media *Streaming Video on Demand* (SVoD). Sebagai media SVoD, *streaming service* memiliki beberapa karakteristik, yakni mengharuskan penggunanya untuk mengikuti layanan berlangganan yang tersedia, menyediakan akses melalui berbagai perangkat, memerlukan akses internet, memiliki fitur *rating*, dan memungkinkan

³ Barney Warf. *Handbook on Geographies of Technology*. US: Edward Elgar Publishing. 2017. hlm. 178.

⁴ Ibid, hlm. 178.

pengguna untuk mengganti *audio* dan *subtitle* sesuai keinginan pengguna. Dalam *streaming service*, terdapat 3 jenis konten: konten orisinal yang bersifat eksklusif, serial televisi yang diambil dari kanal televisi yang bekerjasama dengan *streaming service* tersebut, dan film.

Di era modern ini, *streaming service* menjadi salah satu bentuk media massa yang lebih disegani di masyarakat. Salah satu *streaming service* yang banyak digunakan pada masa modern ini adalah Disney+ Hotstar. Indonesia adalah pasar yang menjanjikan bagi penyedia layanan streaming, termasuk Disney+ Hotstar, dengan 73,7% dari total populasi merupakan pengguna internet.⁵ Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Media Partners Asia (MPA) pada 16 Januari 2021, terjadi peningkatan jumlah konsumen yang signifikan dalam penggunaan *streaming service* di Indonesia, yakni dari 3,4 juta menjadi 7 juta orang pelanggan dalam kurun waktu 4 bulan.⁶

Streaming service menyiarkan berbagai konten, salah satunya serial televisi (*television series*). Serial televisi memiliki banyak genre, di antaranya drama, aksi (laga), petualangan, dan komedi. Salah satu subgenre serial televisi drama adalah *crime drama* (drama kriminal). Genre drama memiliki cabang (*sub-genre*) yaitu drama kriminal (*crime drama*). Secara garis besar, drama kriminal memiliki cerita yang berpusat kepada tindakan kejahatan yang dilakukan oleh kriminal, baik secara berkelompok atau individu, dan turut menghadirkan pihak berwenang seperti aparat kepolisian, detektif, atau pengacara dalam menindaklanjuti tindakan kejahatan yang mereka lakukan. Beberapa drama kriminal memosisikan tokoh-tokoh kriminal sebagai tokoh utama dengan karakter protagonis, atau menjadikan mereka sebagai tokoh utama dengan karakter antagonis, atau dalam kasus lain, menjadikan mereka sebagai tokoh sampingan, terlepas dari watak mereka dalam serial tersebut.

⁵ Nadia Zahara, dkk. *What Drives Indonesians Subscribe and Push the Distribution of Disney+ Hotstar?* *Journal of Distribution Science*, Vol. 20, 2022, hlm. 22.

⁶ Geza Scortionda, dkk. *Perilaku Brand Switching Konsumen yang Berlangganan Disney Plus Hotstar di Kota Padang*. *Jurnal Equilibrium*, Vol. 12, 2023, hlm. 34.

Serial drama kriminal, terutama yang berasal dari Amerika Serikat, identik dengan representasi gender yang condong kepada maskulinitas. Maskulinitas merupakan hasil konstruksi kelaki-lakian terhadap laki-laki. Maskulinitas lahir dari pembentukan budaya dalam masyarakat yang menetapkan serangkaian ciri yang menjadikan laki-laki memenuhi standar kelelakian yang ditetapkan di masyarakat. Dalam teori gender, terdapat konsep hegemoni maskulinitas (*hegemonic masculinity*) yang dicetuskan oleh Raewyn Connell sebagai instrumen yang mengidentifikasi praktik yang identik dengan laki-laki yang mengandung dominasi laki-laki terhadap perempuan dan kekuasaan antara satu kelompok laki-laki dan kelompok lainnya. Melalui bukunya, *Masculinities*, Raewyn Connell mendefinisikan hegemoni maskulinitas sebagai sebuah tatanan nilai yang ditetapkan oleh laki-laki yang berkuasa, yang berfungsi untuk mengatur masyarakat secara gender tanpa mementingkan keadilan antara gender yang ada.⁷ Meskipun demikian, hegemoni maskulinitas bukanlah konsep yang bersifat tetap, melainkan bersifat dinamis mengikuti perkembangan dan pertumbuhan masyarakat.

Sons of Anarchy merupakan serial televisi asal Amerika Serikat bergenre *Crime Drama*, *Neo-Western*, dan *Action* yang tayang mulai 3 September 2008 hingga 9 Desember 2014 di stasiun televisi FX. Dengan waktu tayangnya yang mencapai 7 tahun, *Sons of Anarchy* sukses menjadi serial televisi dari FX yang paling populer, dengan jumlah rata-rata penonton yang berusia 18-49 tahun sebanyak 7.54 juta penonton. Dibuat oleh seorang penulis naskah Amerika Serikat, Kurt Sutter, *Sons of Anarchy* mengkisahkan sebuah klub motor bernama *Sons of Anarchy Motorcycle Club Redwood Originals* (SAMCRO) yang berasal dari Charming, sebuah kota fiktif di negara bagian California. *Sons of Anarchy* berfokus kepada Jackson 'Jax' Teller, seorang laki-laki muda yang "terjebak" dalam kehidupannya sebagai *outlaw*.

⁷ R.W. Connell. *Masculinities*. Routledge, 2020, hlm 77.

Sons of Anarchy menggambarkan SAMCRO sebagai klub motor yang merupakan *vigilante* dan *outlaw*, pihak yang berseberangan dengan hukum, sekaligus penjaga dan pihak yang dipercaya oleh warga lokal dari kota Charming.

Dalam media, stereotip yang diberikan kepada laki-laki tersusun dalam 7 pilar: *self-sufficient, acting tough, physically attractive, rigid-masculine gender roles, homophobia, hypersexuality, serta aggression and control*.⁸ Aspek pokok dalam cerita *Sons of Anarchy* meliputi kegiatan dari anggota-anggota klub motor yang berkontribusi terhadap hegemoni maskulinitas, yakni bisnis senjata, prostitusi, pembunuhan, hingga pembalasan dendam yang merenggut nyawa dan kebiasaan anggota klub seperti lain merokok, mengonsumsi minuman keras dan narkoba, serta seks bebas. Sebagai anggota klub motor, penampilan mereka juga dibuat gagah dengan mengenakan atribut yang dominan berwarna hitam dengan logo yang berupa malaikat pencabut nyawa (*grim reaper*) yang membawa sabit lengkap dengan bola kristal berlogo anarki, mengendarai motor *Harley-Davidson*, dan bertato. Hegemoni maskulinitas dalam *Sons of Anarchy* juga ditampilkan melalui dialog antarkarakter. Hal ini menunjukkan bahwa narasi yang terkandung dalam *Sons of Anarchy* memberi kontribusi kepada gambaran patriarki dalam subkultur klub motor.

Penggambaran maskulinitas dalam *Sons of Anarchy*, baik secara tersirat maupun tersurat, memiliki hubungan kuat dengan potret maskulinitas yang masih kental dengan masyarakat modern saat ini. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang media sebagai representasi dari konteks sosial yang terdapat dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis menggunakan analisis *framing* bagaimana praktik dari hegemoni maskulinitas yang ditampilkan dalam serial drama kriminal *Sons of Anarchy*.

⁸ Geena-Davis Institute on Gender and Media, *If He Can See It, Will He Be It?: Representations of Masculinity in Boys' Television*, 2020, hlm. 1. <https://www.equimundo.org/wp-content/uploads/2020/06/GDIGM-Promundo-Masculinity-Research-2020-Final-New-Logos-combined.pdf>. Diakses pada 14 Mei 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, unit analisis penelitian ini adalah wacana (narasi) yang terdapat dalam serial drama *Sons of Anarchy*. Dengan demikian, penulis merumuskan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana analisis *framing* dalam serial drama kriminal *Sons of Anarchy*?
2. Bagaimana bentuk hegemoni maskulinitas dalam serial drama kriminal *Sons of Anarchy*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan analisis *framing* pada serial drama kriminal *Sons of Anarchy*.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk hegemoni maskulinitas dalam serial drama kriminal *Sons of Anarchy*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis :

1. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dari peneliti.
2. Menjadi tolok ukur penguasaan teori dari peneliti.
3. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang keilmuan sosiologi, khususnya konsep hegemoni maskulinitas di masyarakat.

Manfaat Praktis :

1. Menambah kajian keilmuan di program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ tentang hegemoni maskulinitas.
2. Menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, dijelaskan bahwa maskulinitas (*manhood*) merupakan sebuah konstruksi sosial yang meliputi perilaku, bahasa, dan tindakan yang identik dengan laki-laki. Maskulinitas dibentuk melalui sebuah proses penolakan atas sejumlah sifat atau perilaku yang dianggap ‘tidak jantan’, di mana proses penolakan tersebut diklaim mampu membangun identitas ‘laki-laki’. Laki-laki baru akan disebut ‘jantan’ apabila seorang laki-laki tidak menyerupai perempuan, tidak merupakan seorang homoseksual, tidak cengeng, tidak penakut, tidak lemah, dan penolakan-penolakan lainnya yang mengikuti konsep ‘jantan’ yang dijunjung oleh masyarakat. Maskulinitas tidak muncul begitu saja, melainkan melalui implementasi norma, nilai, dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat. Selain itu, maskulinitas merupakan konsep yang bersifat dinamis, sehingga selalu mengikuti perkembangan zaman dan masyarakat.

Dalam masyarakat terdapat konsep maskulinitas tradisional. Maskulinitas tradisional menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kekuatan, kemandirian, ketabahan, aksi, kepuasan diri, dan kesetiakawanan laki-laki. Laki-laki yang hidup dalam masyarakat dengan konsep maskulinitas ini dituntut untuk mengikuti tatanan nilai tersebut, dan akan menghadapi sanksi sosial apabila berperilaku sebaliknya, seperti dicemooh atau bahkan menjadi korban perundungan. Tekanan yang muncul dalam upaya memenuhi standar maskulinitas ini dapat memengaruhi hubungan sosial, dan menciptakan interaksi yang cenderung mengacu kepada dominasi.

Dalam masyarakat modern, *streaming service* telah menjadi salah satu bentuk media massa yang dikonsumsi oleh berbagai lapisan masyarakat. Serial drama kriminal yang ditayangkan melalui *streaming service* diposisikan sebagai media hiburan, sehingga mampu menjangkau audiens dalam jumlah besar. Hal ini menjadikan *Sons of Anarchy* sebagai salah satu medium yang menampilkan maskulinitas melalui alur cerita yang disajikan. Penulis menemukan penelitian-penelitian terdahulu tentang konstruksi maskulinitas dalam media serta representasi hegemoni maskulinitas dalam media.

Penelitian pertama berjudul *Mutated Masculinities: A Critical Discourse Analysis of the New Lad and the New Man in Sons of Anarchy and Ray Donovan* yang berbentuk jurnal. Ditulis oleh Jaspreet K. Nijjar, penelitian ini diterbitkan pada 2019 melalui *Journal of Men's Studies*, Vol. 27, Brunei University London, hlm. 24–44. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *critical discourse analysis* dari Fairclough (2013) sebagai metode analisis utama untuk menganalisis hegemoni maskulinitas yang digambarkan dalam *Sons of Anarchy* dan *Ray Donovan* melalui analisis tekstual, analisis diskursus, serta analisis sosial-budaya. Analisis tekstual berfokus kepada *season 7* dari *Sons of Anarchy* yang terdiri dari 13 episode dan *season 2* dari *Ray Donovan* yang berjumlah 12 episode dengan fokus utama pada karakter utama dari masing-masing serial, Jax Teller dan Ray Donovan. Melalui analisis tekstual, peneliti menjadikan kedua serial drama sebagai perbandingan antara satu dengan lainnya, di mana Jax Teller diposisikan sebagai *Family-Oriented New Lad*, sementara Ray Donovan diposisikan sebagai *Emotionally Inarticulate New Man*.⁹

Penelitian kedua berjudul *“Ride Free or Die” Trying : Hypermasculinity on FX's Sons of Anarchy* yang ditulis oleh Nicole B. Cox dan Lauren J. Decarvalho. Penelitian ini diterbitkan pada 2016 sebagai bagian dari *The Journal of Popular Culture*, Vol. 49, No. 4, hlm. 818–838. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif menggunakan *critical textual analysis* dengan meneliti seluruh *season* dari *Sons of Anarchy*, *season 1–7*, dengan total 92 episode. Fokus utama dari penelitian ini adalah penggambaran maskulinitas dalam *Sons of Anarchy*, mulai dari bagaimana hegemoni maskulinitas didefinisikan, dampak apa saja yang dihasilkan dari konstruksi maskulinitas, hingga tindakan degradasi terhadap karakter-karakter yang tidak memenuhi standar yang ditentukan oleh maskulinitas. Analisis tekstual dalam penelitian ini menghasilkan temuan naratif berupa deskripsi dari alur cerita dalam *Sons of Anarchy*, antara lain penggambaran karakter baik tersurat (visual) maupun tersirat

⁹ Jaspreet K. Nijjar. *Mutated Masculinities : A Critical Discourse Analysis of the New Lad and the New Man in Sons of Anarchy and Ray Donovan*. *Journal of Men's Studies* 2019, Vol. 27, Brunei University London. 2019.

dan interaksi verbal dan non-verbal antarkarakter, yang dianalisis menggunakan teori hegemoni maskulinitas. Dalam penelitian ini, konsep hegemoni maskulinitas menjadi landasan utama dalam analisis wacana yang dilakukan, dengan memperhatikan bagaimana karakter-karakter pria dan wanita digambarkan, bagaimana karakter-karakter pria yang 'maskulin' mendominasi karakter-karakter pria yang tersubordinasi, tindakan yang dilakukan oleh anggota geng motor ketika dihadapkan dengan konflik, dan konstruksi maskulinitas yang diimplementasikan kepada karakter-karakter pria.¹⁰

Penelitian ketiga berjudul *Gender Construction and Media Narratives : Representations of Gender in Animated Movies* yang ditulis oleh Sumera Batool, Maria Naeem, dan Feroza Batool. Penelitian ini dipublikasikan pada 2017 sebagai bagian dari *Pakistan Journal of Gender Studies*, Vol. 15, hlm. 199-212. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian campuran, di mana peneliti menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam menganalisis konten dari 14 film animasi dari Time Warner dan Walt Disney yang ditayangkan selama 4 tahun, yakni mulai 2009—2013. Penelitian ini menggunakan *content analysis* sebagai metodologi utama, serta menggunakan *gender schema* dan *social learning* sebagai teori penelitian. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana film animasi mengkonstruksi gender, baik feminin maupun maskulin, melalui narasi yang disajikan dalam film-film animasi tersebut. Analisis kuantitatif menghasilkan 3 hipotesis, yakni di antara karakter pria dan wanita, karakter wanita direpresentasikan negatif (H1); karakter wanita mendapatkan representasi lebih sedikit ketimbang karakter pria (H2); dan maskulinitas diasosiasikan dengan societal power dalam film-film animasi (H3). Analisis kualitatif didasarkan kepada 3 tema utama: patriarki, atribut maskulin dan feminin, serta komodifikasi wanita. Ketiga tema tersebut membahas bagaimana laki-laki menjadi pihak yang mandiri, dipercaya untuk membuat keputusan, sementara perempuan menjadi pihak yang menempati posisi marjinal dalam masyarakat, pribadi

¹⁰ Nicole B. Cox dan Lauren J. Decarvalho. "Ride Free or Die" Trying : *Hypermasculinity on FX's Sons of Anarchy*. *The Journal of Popular Culture*, Vol. 49, No. 4. 2016.

yang tergantung kepada pria, dipandang sebagai simbol seks, hingga dijadikan ‘hadiah’ atas pencapaian yang dilakukan oleh laki-laki. Ketiga tema tersebut ditampilkan dalam film-film yang dikaji. Unsur patriarki ditampilkan melalui karakter-karakter pria yang berperan sebagai penguasa dan pembuat keputusan, sementara karakter wanita hanya mampu mengikuti keputusan yang telah dibuat. Selain itu, karakter wanita dibuat mengikuti stereotip wanita yang terdapat dalam masyarakat. Unsur atribut feminin dan maskulin ditampilkan melalui karakter wanita yang merupakan simbol seks, dan selalu bergantung kepada pria untuk perlindungan. Unsur komodifikasi atas wanita ditampilkan melalui karakter wanita yang dijadikan komoditas yang kelak menjadi reward bagi karakter pria. Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa film-film animasi berkontribusi dalam konstruksi gender melalui penggambaran pria dan wanita, di mana representasi laki-laki lebih ditonjolkan ketimbang perempuan.¹¹

Penelitian keempat yaitu *The Representation of Masculinity in Cinema and on Television : An Analysis of Fictional Male Characters* yang ditulis oleh Hasan Gürkan. Penelitian ini diterbitkan pada 2017 sebagai bagian dari *European Journal of Multidisciplinary Studies, Vol. 7, Issue 1*, hlm. 128–137. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk reception analysis serta menggunakan teori maskulinitas dan hegemoni maskulinitas sebagai teori penelitian. Fokus dari kajian ini adalah representasi maskulinitas dengan membandingkan karakter-karakter utama pria dalam film dan televisi di Turki. Responden dalam penelitian merupakan audiens dari film Turki dan penonton televisi di Turki dengan rentang usia 18–50 tahun. Dalam film-film Turki, aktor-aktor utama selalu memerankan “*good men*”. Aktor yang memerankan “*hard male type*” lebih masuk ke dalam standar pria Turki tradisional, baik secara fisik maupun watak. Image pria kemudian berubah menjadi pria kontemporer yang mulai menjauhi nilai-nilai tradisional pada pertengahan tahun 80-an hingga akhir tahun 90-an. Secara umum, karakter-karakter pria dalam film dan televisi

¹¹ Sumera Batool, Maria Naeem, dan Feroza Batool. *Gender Construction and Media Narratives : Representations of Gender in Animated Movies*. *Pakistan Journal of Gender Studies*, Vol. 15, 2017, p. 199-212.

Turki digambarkan dalam 2 tipe: pria yang merupakan business man, tampan, dan mapan, serta pria bertubuh besar, vulgar, dan berorientasi patriarkal. Ketika dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari, watak yang terdapat dalam karakter-karakter pria tersebut menjadi standar yang tidak realistis.¹²

Penelitian kelima berjudul *Tough Guys: The Portrayal of Hypermasculinity and Aggression in Televised Police Dramas* yang ditulis oleh Erica Scharrer. Penelitian ini diterbitkan pada 2010 sebagai bagian dari *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, Vol. 45, No. 4, hlm. 615–634. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *Hypermasculinity Inventory* (HI), serta *Hypermasculinity* (HM) sebagai teori utama penelitian. Berdasarkan dimensi hipermaskulinitas yang terkandung dalam HI (*calloused sex attitudes, danger as exciting, dan violence as manly*), terdapat 3 hipotesis dalam penelitian ini : *the more the male character is depicted in a manner that reveals a calloused attitude toward women or sex, the higher the rating for his antisocial behavior* (H1); *the more the male character is depicted in a manner that reveals a sense of toughness as self-control over emotions, the higher the rating for his antisocial behavior* (H2); *the more the male character is depicted in a manner that reveals he is drawn to danger for excitement or thrill, the higher the rating for his antisocial behavior* (H3). Analisis kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan temuan empiris bahwa terdapat bukti antara agresi, tindakan kriminal, dan hipermaskulinitas, di mana temuan ini mendukung koneksi antara konstruksi hipermaskulinitas dan kemungkinan atas kekerasan dan kriminal dalam kehidupan nyata..¹³

Penelitian keenam berjudul *Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan* yang ditulis oleh Arum Budiastuti dan Nur

¹² Hasan Gürkan. *The Representation of Masculinity in Cinema and on Television : An Analysis of Fictional Male Charaters. European Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 7, Issue 1, 2017, hlm. 128–137

¹³ Erica Scharrer. *Tough Guys: The Portrayal of Hypermasculinity and Aggression in Televised Police Dramas. Journal of Broadcasting and Electronic Media*, Vol. 45, No. 4, 2010, hlm. 615–634.

Wulan. Penelitian ini diterbitkan pada 2014 sebagai bagian dari Jurnal Mozaik, Vol. 14, No. 1, hlm. 1–14. Penelitian menggunakan kualitatif diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Fokus penelitian meliputi konstruksi maskulinitas melalui konsumsi budaya populer (majalah/buku, musik, film, *social networking*, aktor favorit). Data penelitian dikumpulkan melalui FGD yang melibatkan 49 siswa laki-laki berusia 12–18 tahun di sejumlah SMP dan SMA di Surabaya. Penelitian lapangan menghasilkan temuan bahwa pola konsumsi budaya populer (jejaring sosial, film, musik) oleh remaja Surabaya berusia 12–18 tahun memiliki peran sebagai sarana bagi mereka untuk keluar sejenak dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh lingkungan di masyarakat, seperti lingkungan sekolah dan pergaulan. Hasil jawaban informan yang terlibat dalam kegiatan FGD menunjukkan bahwa mereka ‘terjebak’ antara 2 posisi: ideologi maskulinitas yang mengedepankan fisik dan kekuatan, dan nilai femininitas yang mengharuskan mereka menjadi laki-laki maskulin yang memiliki rasa tanggung jawab dan mampu melindungi orang yang mereka sayangi.¹⁴

Penelitian ketujuh berjudul *Men, Muscles, and Machismo: The Relationship Between Television Violence Exposure and Affression and Hostility in the Presence of Hypermasculinity* yang ditulis oleh Erica Scharrer. Penelitian ini diterbitkan pada 2001 sebagai bagian dari *Journal Media Psychology*, Vol. 3, hlm. 159–188. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan *neo-association* dan *priming effects* sebagai teori penelitian. Penelitian ini mengandung 2 variabel: *Hypermasculinity* (HM) dan *Aggression/Hostility* (AH). Penelitian ini menghasilkan hipotesis yang menyatakan bahwa ‘Ketika diberikan stimulus kekerasan dari televisi, peserta yang memiliki hasil pretest HM lebih tinggi akan mengalami peningkatan hasil posttest AH’ dan ‘ketika diberikan stimulus kekerasan dari televisi, peserta yang memiliki hasil pretest HM lebih rendah akan mengalami penurunan hasil posttest AH’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki hipermaskulin cenderung merespon

¹⁴ Arum Budiastuti dan Nur Wulan. *Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan*. Jurnal Mozaik, Vol. 14, No. 1, 2014, hlm. 1–14.

kepeada adegan kekerasan dengan agresif apabila dibandingkan dengan penonton awam.¹⁵

Penelitian kedelapan berjudul *Understanding Men and Masculinity in Modern Society* yang ditulis oleh Flourish Itulua-Abumere. Penelitian ini diterbitkan pada 2013 sebagai bagian dari *Open Journal of Social Science Research*, Vol. 1, hlm. 42–45. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan konsep maskulinitas. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang menyatakan bahwa maskulinitas dipahami sebagai identitas gender yang dikonstruksi baik secara kultural, historis, dan politik. Maskulinitas dikembangkan melalui partisipasi dan keterlibatan dalam struktur sosial dan institusi. Femininitas dipandang sebagai hal yang menarik bagi maskulinitas dan sebagai bukti bahwa terdapat krisis dalam maskulinitas. Penelitian membahas bagaimana sosiologi memandang maskulinitas melalui 3 tahap perkembangan: tantangan yang dihadapi oleh laki-laki dalam mengikuti peran tradisional laki-laki, bagaimana patriarki mengkonstruksi bentuk dominan dari maskulinitas, dan keterkaitan antara maskulinitas dengan identitas, kekuasaan, dan ketahanan.¹⁶

Penelitian kesembilan berjudul *Masculine Scripting and the Mythology of Motorcycling* yang ditulis oleh Matthew W. Rofe dan Hilary P.M. Winchester. Penelitian ini diterbitkan pada 2003 sebagai bagian dari *Journal of Interdisciplinary Gender Studies*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara semi terstruktur dan analisis isi. Penelitian menghasilkan temuan bahwa kegiatan berkendara motor menjadi aktivitas yang mengakar kepada hegemoni maskulinitas. Identitas pengendara motor sejalan dengan maskulinitas yang agresif, di mana hal tersebut seringkali dianggap sebagai penyimpangan dari norma sosial. Hasil wawancara menghasilkan temuan bahwa interaksi sosial dalam komunitas pengendara motor

¹⁵ Erica Scharrer. *Men, Muscles, and Machismo: The Relationship Between Television Violence Exposure and Affression and Hostility in the Presence of Hypermasculinity*. *Journal Media Psychology*, Vol. 3, No. 2, 2001, hlm. 159–188.

¹⁶ Flourish Itulua-Abumere. *Understanding Men and Masculinity in Modern Society*. *Open Journal of Social Sciences*, Vol. 1, 2001, hlm. 42-45.

mengabsahkan maskulinitas yang dianggap ideal, di mana pengendara mengamati sepeda motor dan perlengkapan satu sama lain untuk menilai keterampilan dan pengalaman pengendara lain. Adapun pertentangan terhadap pihak berwajib yang melambangkan individualitas dan kebebasan merupakan sebuah mitos terhadap kegiatan berkendara motor. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pertentangan terhadap pihak berwajib merupakan perlawanan yang dilakukan secara simbolik.¹⁷

Penelitian kesepuluh berjudul *Hegemonic Peter?: A Critical Analysis of Hegemonic Masculinity in Family Guy*. Penelitian ini merupakan tesis yang ditulis oleh Justin Danowski pada 2012. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis tekstual dengan konsep hegemoni maskulinitas. Objek penelitian adalah serial animasi asal Amerika Serikat, *Family Guy*. Penelitian dilakukan dengan menganalisis sejumlah adegan dalam *Family Guy* menggunakan konsep hegemoni maskulinitas, dan mengkaji isu yang terdapat dalam *Family Guy* menggunakan analisis tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Family Guy* menampilkan kedua bentuk dari hegemoni maskulinitas dan *counter* (lawan) dari hegemoni maskulinitas. Kekurangan dari hegemoni maskulinitas ditampilkan secara satir, tetapi elemen satir terkadang menormalkan hegemoni maskulinitas. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa media berperan dalam melanggengkan maskulinitas melalui humor, dan dapat memengaruhi persepsi masyarakat tentang maskulinitas.¹⁸

¹⁷ M.W. Rofe and H.P.M. Winchester. *Masculine Scripting And The Mythology Of Motorcycling*, *Journal of Interdisciplinary Gender Studies*, 7/1&2, 2003, hlm.161-179.

¹⁸ Justin Danowski. *Hegemonic Peter?: A Critical Analysis of Hegemonic Masculinity in Family Guy*. Eastern Illinois University. Chicago. 2012.

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul	Pendekatan penelitian	Teori	Temuan Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Jurnal						
1.	<i>Mutated Masculinities: A Critical Discourse Analysis of the New Lad and the New Man in Sons of Anarchy and Ray Donovan</i> Jaspreet K. Nijjar EBSCOhost	Pendekatan Kualitatif	Hegemonic Masculinity Raewyn Connell (Connell, 1987)	Karakter laki-laki utama menampilkan karakteristik yang identik dengan maskulinitas, yakni <i>inexpressiveness</i> , <i>leadership</i> , dan <i>emotional isolation</i> .	Metode <i>critical discourse analysis</i> model Fairclough Membandingkan film dan serial.	Kajian utama maskulinitas. Konsep hegemoni maskulinitas.
2.	<i>“Ride Free or Die” Trying: Hypermasculinity on FX’s Sons of Anarchy</i> Nicole B. Cox & Lauren J. Decarvalho EBSCOhost	Pendekatan Kualitatif	Hegemonic Masculinity Raewyn Connell (Connell, 2005)	<i>Sons of Anarchy</i> menjadi ‘pengingat’ untuk tetap mempertahankan ideologi patriarki.	Fokus penelitian utama meliputi hipermaskulinitas.	<i>Sons of Anarchy</i> sebagai bahan analisis dan konsep hegemoni maskulinitas Connell.
3.	<i>Gender Construction and Media Narratives: Representations of Gender in Animated Movies</i> Sumera Batool, dkk. DOAJ	<i>Mixed method</i> dengan metode <i>content analysis</i>	Gender Schema (Sandra Bem, 1981) dan teori Social Learning	Patriarki, atribut feminin dan maskulin, dan komodifikasi atas perempuan ditampilkan oleh karakter laki-laki dan perempuan dalam film.	Menggunakan metodologi <i>mixed method</i> . Objek kajian penelitian adalah film-film animasi.	Analisis karakteristik maskulinitas dari karakter laki-laki dan perannya terhadap karakter perempuan.
4.	<i>The Representation of Masculinity in Cinema and on Television: An Analysis of Fictional Male Characters</i>	Pendekatan kualitatif	Teori maskulinitas dan hegemoni maskulinitas	Karakter laki-laki dalam film dan televisi Turki memenuhi standar maskulinitas, tetapi tidak	Menggunakan <i>reception analysis</i> dan melibatkan audiens.	Fokus analisis adalah konstruksi gender di media massa

No	Judul	Pendekatan penelitian	Teori	Temuan Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	Hasan Gürkan Semantic Scholar			realistis dalam kehidupan sehari-hari.	Mengkaji film dan serial Turki.	(film dan televisi).
5.	<i>Tough Guys: The Portrayal of Hypermasculinity and Aggression in Televised Police Dramas</i> Erica Scharrer	Pendekatan kuantitatif	Hypermasculinity Inventory (HI) Hypermasculinity (HM)	Terdapat koneksi antara konstruksi hipermaskulinitas dan kemungkinan atas kekerasan dalam kehidupan nyata.	Menggunakan perspektif psikologi. Analisis serial drama televisi polisi dan detektif tahun 70-90-an.	Penggambaran maskulinitas dalam serial televisi menjadi fokus utama dalam penelitian.
6.	Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan Arum Budiastuti & Nur Wulan Worldcat; Google Scholar	Pendekatan kualitatif (FGD)	Teori maskulinitas (tokoh lebih dari satu tetapi tidak disebutkan)	Konsep maskulinitas bergantung kepada nilai dan norma dan bersifat dinamis. Laki-laki dituntut untuk memiliki nilai maskulinitas dan femininitas.	Menggunakan teknik FGD. Mengkaji konsumsi budaya populer dengan konstruksi maskulinitas.	Penelitian kualitatif. Fokus kepada konstruksi maskulinitas melalui media massa.
7.	<i>Men, Muscles, and Machismo: The Relationship Between Television Violence Exposure and Aggression and Hostility in the Presence of Hypermasculinity</i> Erica Scharrer EBSCOhost	Pendekatan kuantitatif	Teori <i>neo-association</i> (Berkowitz) dan <i>priming effects</i> (Jo dan Berkowitz)	Tingkatan HM mempengaruhi pemahaman dan respon terhadap agresi yang ditampilkan dalam tayangan televisi.	Kekerasan yang ditampilkan dalam televisi menjadi unit analisis.	Penelitian kuantitatif. Penelitian menggunakan perspektif psikologi.

No	Judul	Pendekatan penelitian	Teori	Temuan Penelitian	Perbedaan	Persamaan
8.	<i>Understanding Men and Masculinity in Modern Society</i> Flourish Itulua-Abumere Web of Science	Pendekatan kualitatif	Konsep maskulinitas	Maskulinitas dipahami sebagai identitas gender yang dikonstruksi baik secara kultural, historis, dan politik.	Menggunakan konsep maskulinitas.	Mengkaji maskulinitas.
9.	<i>Masculine Scripting and the Mythology of Motorcycling</i> M.W. Rofe & H.P.M. Winchester Informit	Pendekatan kualitatif	Hegemonic Masculinity R.W. Connell Gender Performativity Judith Butler	Subkultur pengendara motor menguatkan penerapan hegemoni maskulinitas.	Objek analisis merupakan pengendara motor di Australia.	Mengkaji seputar maskulinitas dan subkultur pengendara motor.
Tesis						
No	Judul	Pendekatan penelitian	Teori	Temuan Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	<i>Hegemonic Peter?: A Critical Analysis of Hegemonic Masculinity in Family Guy</i> Justin Danowski	Pendekatan kualitatif	Hegemonic Masculinity R.W. Connell	<i>Family Guy</i> menampilkan karakteristik dari hegemoni maskulinitas sekaligus mengkritik hegemoni maskulinitas dan membuktikan bahwa media berperan dalam melanggengkan maskulinitas.	Mengkaji serial animasi.	Menggunakan teori hegemoni maskulinitas Media sebagai objek penelitian.

Sumber: Hasil analisis Peneliti, 2024

1.6 Argumentasi Penulis

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji, penulis berpandangan bahwa hegemoni maskulinitas merupakan sebuah konsep yang dikonstruksi secara sosial di masyarakat. Nilai-nilai hegemoni maskulinitas disosialisasikan kepada laki-laki sejak mereka masih berusia kanak-kanak. Setiap masyarakat memiliki standar yang berbeda mengenai maskulinitas, tetapi dengan budaya patriarki yang berlaku secara universal, terdapat beberapa standar atas perilaku dan sifat yang ditampilkan oleh laki-laki yang dikualifikasikan sebagai perilaku atau sifat 'maskulin'. Meskipun demikian, norma dan nilai yang berlaku di masyarakat tetap memiliki peran yang besar dalam mengkonstruksi hegemoni maskulinitas.

Hadirnya standar yang ditetapkan oleh masyarakat kepada laki-laki perihal perilaku, sifat, dan kebiasaan tersebut membentuk hegemoni maskulinitas. Hegemoni maskulinitas memungkinkan laki-laki yang mampu memenuhi standar untuk menempati status sosial yang lebih tinggi ketimbang laki-laki yang tidak mampu memenuhi standar tersebut. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dikaji, hegemoni maskulinitas mampu memberikan dampak negatif kepada laki-laki yang menerapkan perilaku dan sifat yang termasuk ke dalam standar 'maskulin' yang berlaku dalam masyarakat, antara lain membuat mereka tidak mampu mengekspresikan perasaannya, membuat keputusan-keputusan buruk yang merugikan, melakukan kekerasan yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang di sekitarnya, hingga mengalami penurunan kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat memengaruhi kondisi mental mereka, bahkan memunculkan keinginan bunuh diri.

Dengan demikian, menurut penulis, hegemoni maskulinitas merupakan suatu konsep yang lumrah untuk diintegrasikan ke dalam konten fiktif seperti drama kriminal, tetapi tidak bisa dikonstruksikan secara luas dalam masyarakat modern seperti zaman saat ini karena akan menjadikan budaya patriarki semakin merajalela, merusak tatanan perilaku dan konsepsi laki-laki dalam masyarakat, serta membentuk sekumpulan laki-laki yang akan merugikan pihak lain, termasuk dirinya sendiri.

1.7 Tinjauan Teori dan Konsep

1.7.1 Analisis *Framing*

Analisis *framing* merupakan pendekatan yang melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media.¹⁹ *Framing* berfungsi mengkaji apa yang ditonjolkan dan dilupakan dari suatu isu atau peristiwa. Dalam keilmuan sosiologi, teori *framing* dicetuskan oleh Erving Goffman. Menurut Goffman, setiap tindakan manusia memiliki arti, dan bergantung kepada interpretasi individu lain. *Framing* juga berhubungan dengan dramaturgi, di mana media dilihat sebagai transaksi, dan merupakan tempat aktor tampil dengan simbol dan citra yang ingin ia tampilkan.

Analisis *framing* memiliki 2 esensi utama: bagaimana peristiwa dimaknai dan bagaimana fakta disajikan.²⁰ Dalam memaknai peristiwa, terdapat proses seleksi atas realitas yang ingin dikonstruksi. Dalam menulis fakta, aspek kebahasaan menjadi aspek yang vital, karena penulisan fakta sangat bergantung kepada pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan yang ingin disampaikan. Analisis *framing* menggunakan paradigma konstruksionisme. Oleh sebab itu, fakta dipahami sebagai konstruksi atas realitas, di mana realitas dikonstruksi melalui apa yang ingin ditonjolkan, disajikan dengan elemen yang mendukung realitas tersebut agar menarik dan mudah diingat.

Karena realitas dibingkai dan dibentuk oleh media, isu atau peristiwa yang sama dapat dikonstruksi dengan konotasi yang berbeda, tergantung bingkai yang digunakan oleh media untuk mengkonstruksi realitas. Selain itu, keberpihakan sebuah realitas yang terkandung dalam suatu wacana itu ditentukan oleh bagaimana media tersebut membingkai realitas yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu, realitas yang telah dikonstruksi oleh media akan

¹⁹ Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2014, hlm. 10

²⁰ Ibid, hlm. 24

menciptakan aktor dan korban (pihak yang tampil sebagai pihak positif dan pihak yang ditampilkan sebagai pihak negatif).

Salah satu tokoh yang mengembangkan analisis *framing* adalah Robert Entman. Entman mendefinisikan *framing* sebagai pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa dalam suatu wacana.²¹ Menurut Entman, *framing* terdiri atas seleksi isu dan penonjolan aspek.²² Kedua elemen tersebut berhubungan dengan pemilihan dan penulisan fakta, di mana media memilih fakta yang ingin ditampilkan, dan mengemas fakta tersebut menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan untuk menonjolkan aspek tertentu dari fakta yang telah dipilih. Menurut Entman, urutan *framing* terdiri atas *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation* atau *suggest remedies*.

Tabel 1. 2 Analisis *Framing* Model Robert Entman

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bingkai paling utama dalam analisis <i>framing</i> . Menakankan bagaimana peristiwa dipahami, dan pembentukan realitas ditentukan oleh bingkai yang digunakan.
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Membingkai aktor selaku penyebab dari suatu isu, di mana aktor dapat berupa “apa” atau “siapa”. Aktor dalam suatu isu juga bergantung kepada bagaimana realitas dikonstruksi.
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Menyampaikan argumentasi dari pendefinisian isu yang telah disampaikan supaya aspek yang ingin ditonjolkan dapat lebih tampil. Dalam argumentasi juga turut disampaikan moral yang didapat dari isu yang disampaikan.
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian yang dapat dipilih dari isu yang disampaikan, di mana jalan penyelesaian yang dipilih ditentukan oleh penyebab dari isu tersebut.

Sumber: Analisis Framing, Eriyanto (2014)

²¹ Ibid, hlm. 222

²² Ibid, hlm. 221

1.7.2 Hegemoni Maskulinitas

Hegemoni maskulinitas (*hegemonic masculinity*) merupakan sebuah bentuk dari praktik gender yang mencakup jawaban-jawaban yang diakui dari masalah yang terdapat dalam legitimasi budaya patriarki, di mana jawaban-jawaban tersebut menjamin posisi dominan dari laki-laki dan menempatkan perempuan sebagai pihak yang ter subordinasi.²³ Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh Raewyn Connell (R.W Connell), seorang sosiolog asal Australia. Konsep hegemoni maskulinitas pertama kali dicetuskan dalam riset lapangan mengenai kesenjangan sosial pada SMA di Australia, diskusi konseptual terkait penciptaan maskulinitas, serta dalam debat terkait peran laki-laki dalam politik buruh di Australia.²⁴ Konstruksi hegemoni maskulinitas memiliki hubungan dengan perempuan dan maskulinitas subordinat.²⁵ Hegemoni maskulinitas merupakan salah satu dari 4 tipe maskulinitas yang diidentifikasi oleh Connell. Ketiga tipe lainnya yaitu *complicit masculinity*, *subordinated masculinity*, dan *marginalized masculinity*.

Pada mulanya, hegemoni maskulinitas berbentuk konsep yang tidak memiliki bukti empiris kuat, kemudian menjadi kerangka berpikir yang kerap digunakan dalam penelitian dan diskursus terkait laki-laki dan maskulinitas.²⁶ Teori ini dilatarbelakangi oleh teori Gramsci, hegemoni kebudayaan, sebuah teori yang menganalisis hubungan kelas dan dinamika kebudayaan di mana sebuah kelompok mengakui dan mempertahankan posisi dominan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, hegemoni maskulinitas dapat dilihat sebagai sebuah organisasi atau kelompok sosial yang dihadapkan kepada tantangan dan diubah secara sosiologis. Menurut Connell, ‘kemenangan’ dari

²³ R.W Connell. *Masculinities*. Routledge, 2020, hlm. 77

²⁴ R.W Connell., & J. W. Messerschmidt. *Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept*. Gender and Society, Vol. 19, No. 6, 2005, hlm. 830.

²⁵ R.W Connell. *Gender and Power: Society, The Person and Sexual Politics*. Stanford University Press. 1987. hlm. 204.

²⁶ Ibid, hlm. 835

hegemoni maskulinitas seringkali melalui penciptaan figur dari maskulinitas, lebih tepatnya merupakan karakter fiktif.²⁷ Beberapa ciri yang dianggap sebagai bagian dari hegemoni maskulinitas ditampilkan secara kebendaan, fisik–tampilan fisik, perasaan (*emotion*), perilaku, maupun ditampilkan melalui interaksi dan hubungan, baik antar laki-laki dan perempuan, serta anak-anak.²⁸

Mayoritas penerapan teori maskulinitas dalam penelitian berfokus kepada sisi negatif dari maskulinitas, tetapi teori tersebut turut menganalisis terkait tindakan positif yang dapat dilakukan oleh pria, seperti menafkahi keluarga dan menjalankan peran sebagai ayah sekaligus kepala keluarga. Mengingat konsep dasar maskulinitas yang senantiasa berubah seiring berkembangnya zaman dan mengikuti tatanan nilai dan norma masyarakat setempat, teori hegemoni maskulinitas juga menjadi teori yang mendapatkan kritik dari berbagai paradigma, antara lain paradigma realis dan poststrukturalis. Sampai saat ini, teori hegemoni maskulinitas masih terus dikembangkan dan digunakan di berbagai bidang keilmuan, seperti pendidikan, kriminologi, hingga representasi laki-laki dalam media. Mengingat konsep dasar maskulinitas yang bersifat dinamis, teori hegemoni maskulinitas menjadi teori yang mendapatkan kritik dari berbagai paradigma, seperti realis dan poststrukturalis. Berdasarkan teori hegemoni maskulinitas yang dikembangkan oleh Connell, terdapat beberapa karakteristik yang identik dengan laki-laki yang menampilkan tendensi untuk mendominasi, yakni *dominance*, *heteronormativity*, *emotional restraint*, *competitiveness*, *physical toughness*, *autonomy*, *authority*, dan *risk-taker*.²⁹

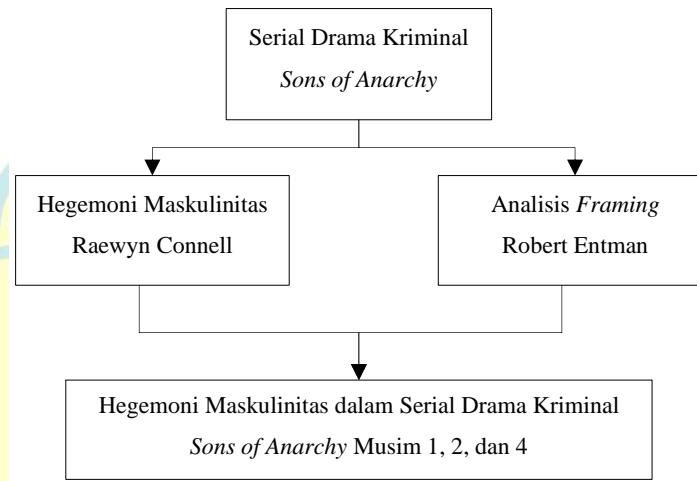
²⁷ Ibid, hlm. 203.

²⁸ Jaspreet K. Nijjar, *Mutated Masculinities: A Critical Discourse Analysis of the New Lad and the New Man*, 2019, hlm. 26

²⁹ R.W Connell., & J. W. Messerschmidt. *Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. Gender and Society*, Vol. 19, No. 6. 2005. hlm. 829–859.

1.7.3 Hubungan antar Konsep

Skema 1. 1 Kerangka Konsep



Sumber: Interpretasi oleh Penulis, 2024

Berdasarkan kerangka konsep di atas, serial drama kriminal *Sons of Anarchy* menjadi objek penelitian utama. Serial drama kriminal memiliki sekumpulan adegan yang tersusun atas dialog dan tindakan yang ditampilkan oleh karakter-karakter yang terdapat dalam serial drama kriminal *Sons of Anarchy*. Melalui dialog, tindakan, dan alur cerita, *Sons of Anarchy* menjadi representasi dari isu yang ingin ditampilkan oleh serial drama kriminal tersebut.

Adegan dalam serial drama kriminal *Sons of Anarchy*, beserta di dalamnya dialog, tindakan, dan alur cerita, selanjutnya ditelaah menggunakan teknik analisis *framing* model Robert Entman. Isu yang terdapat dalam serial drama kriminal *Sons of Anarchy* akan diseleksi pada tahapan seleksi isu, yakni *define problems* dan *diagnose causes*. Isu yang telah dipilih kemudian ditonjolkan melalui *make moral judgement* dan *treatment recommendation*. Melalui analisis *framing* model Robert Entman, isu yang terkandung dalam serial drama kriminal *Sons of Anarchy* didefinisikan, ditonjolkan melalui pemberian argumentasi, serta diberikan jalan penyelesaian sesuai penyebab dari isu yang diangkat.

Setelah menganalisis isu yang terkandung dalam serial drama kriminal *Sons of Anarchy* menggunakan analisis *framing* Robert Entman, isu yang telah diseleksi akan ditelaah lebih lanjut menggunakan teori hegemoni maskulinitas Raewyn Connell. Penelitian akan mengacu kepada karakteristik-karakteristik yang termasuk ke dalam hegemoni maskulinitas, yakni *dominance*, *heteronormativity*, *emotional restraint*, *competitiveness*, *physical toughness*, *autonomy*, *authority*, dan *risk taker*. Selain itu, dalam analisis teori ini, penelitian juga akan mengacu kepada tipe maskulinitas yang tergolong ke dalam teori hegemoni maskulinitas, yakni maskulinitas subordinat, maskulinitas komplisit, dan maskulinitas marjinal. Kedelapan karakteristik hegemoni maskulinitas dan ketiga tipe maskulinitas yang telah diidentifikasi oleh Connell akan membantu penulis dalam menelaah adegan-adegan yang telah dipilih dari serial drama kriminal *Sons of Anarchy*.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi fondasi dari suatu penelitian. Metode penelitian akan menentukan cara pengumpulan, pengolahan, serta analisis data yang relevan agar mampu menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah disampaikan, berikut pemaparan metode penelitian yang telah dipilih oleh peneliti:

1.8.1 Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³⁰ Penelitian ini dapat diartikan sebagai proses investigatif di mana peneliti perlahan-lahan memaknai

³⁰ John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 4.

suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menggangdakan, mengatalogkan, dan mengklasifikasikan objek penelitian.³¹ Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan deskripsi yang komprehensif terkait subjek yang diteliti, sehingga dapat memahami fenomena secara lebih mendalam.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* model Robert Entman. *Framing* model Robert Entman berfungsi membingkai dan mendeskripsikan wacana dari suatu isu yang diangkat dalam penelitian. Analisis *framing* berfungsi menekankan aspek tertentu dari suatu isu, sekaligus membantu memahami pembingkaiian realitas sosial melalui bagaimana media menyajikan fakta dan informasi kepada khalayak.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah serial drama kriminal asal Amerika Serikat berjudul *Sons of Anarchy* karya penulis skenario Kurt Sutter. Secara spesifik, subjek dalam penelitian ini meliputi musim pertama, kedua, dan keempat dari serial drama kriminal *Sons of Anarchy*. Musim pertama meliputi episode 1, 2, 3, 5, 8, dan 12. Musim kedua meliputi episode 1, 2, dan 13. Musim keempat meliputi episode 7, 9, 10, 12, dan 14. Penelitian ini turut diperkuat dengan sejumlah tinjauan literatur dan sumber yang berkaitan dengan analisis *framing*, hegemoni maskulinitas, serta maskulinitas dalam film dan serial.

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Jakarta Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2023 sampai dengan bulan Desember 2024.

³¹ Ibid., hlm. 35

1.8.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen kunci. Peneliti mencari, memilih, dan mengumpulkan data dalam bentuk dokumentasi, serta melakukan pengamatan secara komprehensif dan menyeluruh terhadap setiap episode dan adegan yang terdapat dalam serial. Penulis turut meneleah wacana yang ada serta memahami pesan yang terkandung dalam serial.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan kepada jenis penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi kualitatif adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.³² Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi dengan cara mengamati, menyimak, dan mengutip adegan dalam serial drama kriminal *Sons of Anarchy* musim 1, 2, dan 4.

³² John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 254.

2. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen publik seperti koran, makalah, laporan kantor, buku harian, diari, surat, maupun *e-mail*.³³ Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah *screenshot* (tangkapan layar) yang diambil oleh peneliti dari episode-episode dalam serial drama kriminal *Sons of Anarchy* musim 1, 2, dan 4. Data tersebut kemudian dikaji menggunakan analisis *framing* model Robert Entman dan teori hegemoni maskulinitas.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan.³⁴ Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan analisis *framing* model Robert Entman dan teori hegemoni maskulinitas Raewyn Connell.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deduktif. Analisis data deduktif merupakan penarikan kesimpulan yang diawali dari fakta-fakta umum untuk kemudian ditarik kesimpulannya secara khusus. Dengan demikian, berikut sejumlah tahapan analisis data yang digunakan dalam studi ini:

³³ Ibid, hlm. 255.

³⁴ John W. Creswell. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016. hlm. 260.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan mencari, mencatat, dan mengumpulkan seluruh data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Data yang dikumpulkan dapat bersumber dari lapangan atau data yang telah tersedia sebelumnya. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan bersamaan dengan analisis data.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Untuk mencapai tujuan utama dari penelitian, yakni temuan, peneliti harus melakukan reduksi data agar data yang diperoleh mampu dikenali dan memiliki pola. Proses reduksi data berfungsi menyederhanakan data supaya lebih mudah untuk dianalisis, sehingga mampu mendukung peneliti dalam menyusun kesimpulan penelitian.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Secara umum, *display* merupakan sekumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan, sehingga hubungan dapat dengan mudah dipahami dan dianalisis.³⁵ Metode yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif, tetapi juga disarankan menggunakan grafik, matriks, atau *chart*.³⁶ Dalam penelitian ini, data disajikan secara deskriptif serta ditunjang oleh dokumentasi yang telah dipilih oleh peneliti.

³⁵ M.B. Miles. et al. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Thousand Oaks, CA: SAGE. 2014. hlm. 31.

³⁶ Ibid, hlm. 31.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh bukti valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.

1.8.7 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa bukti dari sumber data informasi yang berbeda dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema secara koheren.³⁷ Triangulasi bertujuan mengkonfirmasi hasil temuan yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, metode triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi teori. Triangulasi teori adalah penggunaan sejumlah teori atau kerangka berpikir untuk menganalisis data yang sama dengan tujuan memberikan interpretasi yang lebih komprehensif.³⁸ Teori yang digunakan adalah teori hegemoni yang dicetuskan oleh Antonio Gramsci. Teori hegemoni dipilih sebagai teori yang mendasari teori hegemoni maskulinitas yang dikembangkan oleh Raewyn Connell.

³⁷ John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 269.

³⁸ Norman K. Denzin. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: Routledge, 2009, hlm. 40.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 bab, di mana setiap bab terdiri atas pendahuluan, pembahasan, serta penutup.

Bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Selanjutnya, terdapat tinjauan penelitian sejenis yang berisi kumpulan penelitian terdahulu dengan tema terkait topik penelitian dalam skripsi ini. Penelitian yang telah dikaji kemudian dilengkapi oleh argumentasi dari penulis. Metode analisis dan teori kemudian dipaparkan oleh peneliti, di mana keduanya kemudian dijelaskan korelasinya dalam hubungan antar konsep. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggunakan analisis *framing* model Robert Entman.

Bab II berisi gambaran umum dari serial drama kriminal *Sons of Anarchy*, mulai dari latar belakang penciptaan serial, sinopsis, hingga karakter-karakter dalam serial drama kriminal *Sons of Anarchy*.

Bab III merupakan analisis *framing* dari serial *Sons of Anarchy*. Dalam bab ini, penulis menelaah adegan-adegan yang terdapat dalam serial *Sons of Anarchy* menggunakan elemen-elemen dari analisis *framing* sesuai pendekatan dari Robert Entman, yakni *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.

Bab IV merupakan pemaparan dari bentuk-bentuk hegemoni maskulinitas dalam serial *Sons of Anarchy*. Pada bab ini, penulis mendeskripsikan bagaimana praktik hegemoni maskulinitas dalam serial drama kriminal *Sons of Anarchy* melalui sejumlah adegan yang telah dipilih oleh penulis menggunakan teori hegemoni maskulinitas Raewyn Connell.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, serta saran bagi penelitian selanjutnya.